

PENINGKATAN PEMAHAMAN MENGGUNAKAN ALAT-ALAT UKUR DENGAN PENERAPAN STRATEGI BELAJAR *MURDER* PADA SISWA SMK KEAHLIAN OTOMOTIF

Dianna Ratnawati
Darmadji Adi Suseno
Paryono

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi belajar *MURDER*; (2) mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada dasar kompetensi kejuruan menggunakan alat-alat ukur setelah diterapkannya strategi belajar *MURDER* di SMK. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, sebanyak 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKR2 yang berjumlah 40 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan pemahaman siswa pada siklus 1 mencapai 80,37%, siklus 2 mencapai 86,25%, dan siklus 3 mencapai 89,10%. Disimpulkan bahwa penerapan strategi belajar *MURDER* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X TKR SMK.

Kata kunci: *MURDER*, pemahaman, menggunakan alat-alat ukur

Abstract: *Increasing Students' Understanding on Using Measurement Tools by Implementing MURDER Learning Strategy on Vocational High School Students of Automotive Field. This research aims to (1) describe the MURDER learning strategies, (2) determine the increase in the students' understanding of the basic vocational competency on using measurement tools after the implementation of the MURDER learning strategies at SMK. The method used is a action research model, which is conducted in 3 cycles. The subjects of this research are 40 students of class X TKR2. The instruments used are observation guidance, interviews, documentation and test. Data is analyzed using a descriptive qualitative and quantitative. The results show that the students' understanding in cycle 1 is 80.37%, cycle 2 is 86.25% and cycle 3 is 89.10%. This study concludes that the implementation of MURDER learning strategy in class X TKR at SMK can improve the students understanding.*

Keywords: *MURDER, understanding, using measurement tools*

Pendidikan erat kaitannya dengan interaksi belajar mengajar. Dalam interaksi pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil be-

Dianna Ratnawati adalah Mahasiswa PPs Universitas Negeri Malang. Email: lady_dianna54@yahoo.com; Darmadji Adi Suseno dan Paryono adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

lajar mengajar. Menurut Bloom, dkk. 1981 salah satu ranah kognitif ini adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Perlu diingat bahwa *comprehension* atau pemahaman, tidak hanya sekedar tahu, akan tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dipahami (Tohirin, 2006: 152). Dalam hal ini yaitu siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran yang telah diperoleh pada proses belajar mengajar. Pemahaman siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar siswa, maka dari itu perlu dikembangkan secara terus menerus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru otomotif mengajar matapelajaran menggunakan alat-alat ukur Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMKN 1 Bandung-Tulungagung, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi identifikasi alat-alat ukur elektrik dengan strategi/metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan juga memanfaatkan sarana dan prasarana seperti buku penunjang (modul), dan LCD. Dalam metode ceramah, peran guru lebih dominan. Sementara itu metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan gambar-gambar dari *slide power point*. Diakhir pembelajaran guru memberikan tugas. Dalam suasana kelas, siswa terlihat mudah bosan dan kurang bersemangat, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih suka berbicara dengan teman sejawat daripada menanggapi materi yang sedang dipelajari.

Dari permasalahan di atas berdampak pada nilai ulangan harian siswa kurang dari 50 jika dihitung secara murni. Padahal standar ketuntasan minimal untuk mata pelajaran produktif ≥ 70 . Di samping itu juga timbul kekhawatiran guru, jika pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) siswa kurang mema-

hami materi, maka pada saat pelajaran Kompetensi Kejuruan (KK) siswa akan menemukan kesulitan dalam penerapan/praktiknya.

Mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami siswa maka seorang guru harus lebih mampu membelajarkan siswa. Untuk mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien, salah satunya guru dapat menerapkan strategi belajar *MURDER Mood* (Suasana Hati), *Understand* (Pemahaman), *Recall* (Pengulangan), *Digest* (Penelaahan), *Expand* (Pengembangan), dan *Review* (Pelajari kembali) diadaptasi dari buku karya Bob Nelson *The Complete Problem Solver*.

Mustaqim, dkk. (2012), menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa pada masing-masing tingkat minat belajar siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah, siswa yang dikenai model pembelajaran tipe *MURDER* memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang dikenai model pembelajaran tipe TPS, dan siswa yang dikenai model pembelajaran tipe TPS memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang dikenai model pembelajaran langsung. Melaningsih, dkk. (2012) menegaskan bahwa hasil belajar TIK siswa dengan model kooperatif *MURDER* lebih baik daripada hasil belajar siswa model konvensional. Berdasarkan analisis gain dari *pretest-posttest* didapat rerata skor gain kelas eksperimen dan kontrol masing-masing 0,49 dan 0,15 dapat diinterpretasikan *gain* kelas eksperimen masuk kriteria sedang dan *gain* kelas kontrol masuk kriteria rendah.

Strategi belajar *MURDER* adalah strategi belajar untuk menyusun pengetahuan siswa dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang telah dimilikinya dan semua yang diperoleh hasil kegiatan interaksi dengan sesama individu (Herdian, 2010:1).

Dari uraian di atas strategi *MURDER* dapat dijabarkan sebagai berikut. *Per-tama, mood* (suasana hati), suasana hati

yang positif dapat menciptakan semangat dan konsentrasi yang optimal sehingga dapat menyerap apa yang telah dipelajari. Potensi siswa akan dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan ketegangan. Hamzah (2006:82) menyatakan bahwa suasana hati memiliki dua karakter, yaitu optimis dan kebahagiaan. Optimasi dapat dimaknai sebagai sikap yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berpandangan positif terhadap segala hal sulit yang dihadapi dalam kehidupan. Kebahagiaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk melakukan setiap kegiatan dengan penuh semangat dan selalu bersyukur atas semua yang didapat. *Kedua, understand* (pemahaman), mengerti atau mengetahui benar dan tidak hanya sekedar tahu akan tetapi juga menghendaki agar siswa dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pemahaman memiliki tingkat lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Pemahaman menuntut kemampuan seseorang untuk menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Tanpa pemahaman maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna. Sardiman (2007:42), mengemukakan bahwa pemahaman bersifat dinamis dan diharapkan akan bersifat kreatif. *Ketiga, recall* (pengulangan) adalah usaha aktif untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan mengingat fakta ke dalam ingatan visual, auditorial, atau fisik. *Recall* bertujuan agar seseorang memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. Semakin banyak indra yang dilibatkan, semakin baik pula sebuah informasi baru tercatat (Djamarah dan Zain, 1996:108). *Keempat, digest* (penelaahan), keberhasilan suatu pekerjaan dapat diukur dengan melihat sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat berpedoman pada lebih dari satu buku untuk dapat menguasai materi pel-

ajaran Sanjaya (2006:175–176). *Kelima, expand* (pengembangan), kita akan lebih banyak mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari dengan adanya pengembangan Herdian (2010:5). *Keenam, review* yaitu mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari berkaitan dengan kegiatan mengingat agar ingatan itu tidak mudah hilang.

Strategi belajar *MURDER* memiliki karakteristik tersendiri. Herdian (2010:5), penerapan strategi belajar *MURDER* dapat disusun menjadi 6 langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan oleh guru kepada siswanya sebagai berikut. *Pertama*, berkaitan dengan *mood* (suasana hati) dapat dilakukan dengan cara menentukan waktu, lingkungan dan sikap belajar yang sesuai dengan kepribadian siswa. Selain itu, pembelajaran dapat dimulai dengan menanyakan kabar siswa, memotivasi siswa dan kalau perlu bangku *dirolling* untuk penyegaran. *Kedua*, berhubungan dengan *understand* (pemahaman), siswa membaca materi dan menggali informasi atau pengetahuan yang ada di dalamnya. Kemudian siswa dapat menandai bagian-bagian atau kata-kata yang tidak dimengerti. *Ketiga*, berhubungan dengan *recall* (pengulangan) adalah setelah mempelajari satu materi atau satu bagian materi saja. Siswa dapat melakukan *repeat* (pengulangan) dengan menuliskan atau mengungkapkan kembali materi tersebut dengan menggunakan kalimatnya sendiri. *Keempat*, berhubungan dengan *digest* (penelaahan) adalah segera kembali pada bagian materi yang tidak dimengerti. Pada tahap ini, siswa dapat mencari dari informasi tentang materi atau kata-kata sulit dari sumber lain, seperti buku, atau artikel di koran. Apabila masih mengalami kesulitan, siswa dapat melakukan diskusi dengan kelompoknya bahkan dengan guru. *Kelima*, berhubungan dengan *expand* (pengembangan), guru dapat mengembangkan pengetahuan siswa

dengan memberikan permasalahan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Kelompok kemudian mendiskusikan permasalahan tersebut menggunakan atau mengkombinasikan informasi dari tiap anggotanya menjadi sebuah laporan kelompok yang akan dipresentasikan di depan kelas. *Keenam*, berhubungan dengan *review* (pelajari kembali) adalah mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari. Guru dapat mengadakan kuis pada tiap akhir pembelajaran atau siswa dapat membuat catatan-catatan kecil yang dapat mereka baca kemudian.

Secara umum pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Seperti dikemukakan oleh Sahabuddin (2003) bahwa Pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna dan arti bahan yang diajarkan, yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan menyorankan isi pokok dari suatu bacaan, menjelaskan arti suatu definisi. Sedang menurut Arikunto (2005), pemahaman *comprehension* adalah mempertahankan, membedakan, menduga *estimate*, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan Djamarah dan Zain (1996:36-52), adalah sebagai berikut. *Pertama*, tujuan, dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum (TIU). *Kedua*, guru, tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik. *Ketiga*, anak Didik, mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap

dan pemahaman siswa yang didapat berbeda-beda terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. *Keempat*, kegiatan Pengajaran, meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar, strategi belajar yang digunakan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. *Kelima*, bahan dan alat evaluasi, diantaranya adalah benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan essay. Dalam menggunakannya tidak hanya satu alat evaluasi yang dapat diterapkan oleh guru tetapi perlu menggunakan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi. *Keenam*, Suasana Evaluasi, keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin, juga berpengaruh terhadap target pemahaman siswa pada materi yang dipelajari karena dengan pemahaman materi berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman belajar siswa adalah sebagai berikut. *Pertama*, faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) meliputi: (1) faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku; dan (2) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki, faktor nonintelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri, serta faktor kematangan fisik maupun psikis. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi: (1) faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, (2) faktor budaya, seperti

adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, (c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, dan (d) faktor lingkungan spiritual dan keagamaan (Slameto, 1995:4–10).

Berdasar penjelasan Herdian (2010), yang mengungkapkan bahwa strategi belajar *MURDER* memiliki 6 tahapan yaitu *mood, understand, recall, digest, expand, dan review*, yang mana dalam keenam tahapan tersebut terdapat 4 kali pengulangan lebih dalam materi pelajaran pada tahap *understand, recall, digest, dan review*. Hal ini dapat menguatkan pemahaman siswa karena dipelajari terus secara lebih dalam.

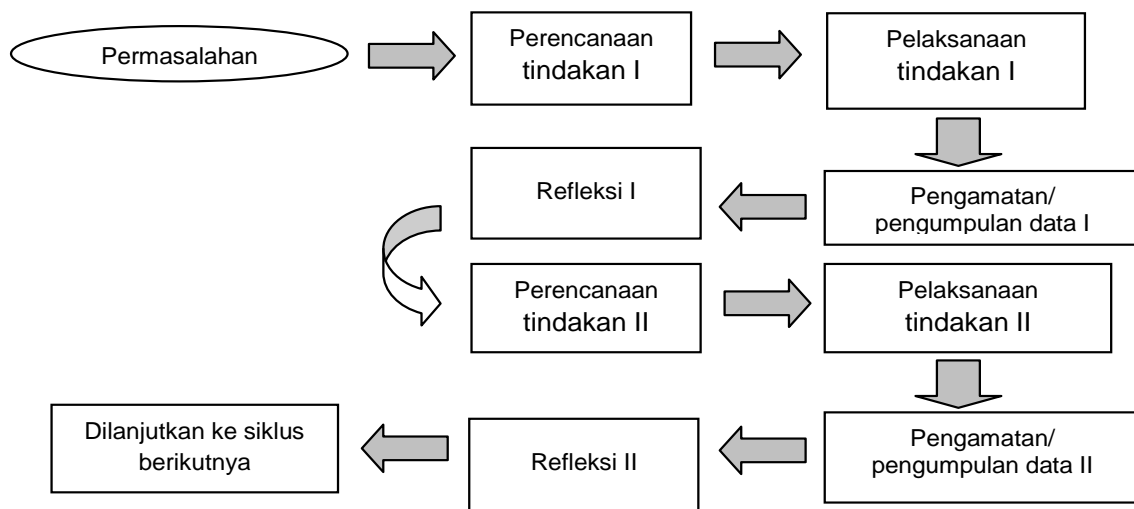
Berpedoman pada hal di atas, karakteristik tersebut sangat sesuai dengan mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur yang mana karakteristik dari mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur membutuhkan pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan agar siswa benar-benar bisa menggunakan alat-alat ukur.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi belajar *MURDER*, dan (2) mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur setelah diterapkan strategi belajar *MURDER* di SMKN 1 Bandung-Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2006:8–13) menegaskan karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) penelitian pada latar alamiah *natural setting* (tidak diberikan perlakuan atau rekayasa tertentu), (2) peneliti sebagai alat pengumpul, (3) menggunakan metode kualitatif (pengamatan, diskusi, wawancara, atau penelaahan dokumen), (4) bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul sebagian besar berupa kata dan bukan data yang dapat terukur secara pasti, dan (5) lebih mementingkan proses daripada hasil, karena perhatian peneliti terpusat pada kegiatan siswa atau proses yang diamati.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2000:11). Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu menggunakan prosedur kerja yang bersifat siklus spiral, secara skematis model penelitian tindakan kelas adaptasi dari Kemmis & Mc Taggart pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suhardjono, 2009)

Merujuk dari Mulyasa (2000), mengenai PTK (Penelitian Tindakan Kelas), bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, peneliti memilih bentuk penelitian tindakan kolaboratif karena peneliti belum menjadi guru dan belum mempunyai kelas. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai observer sekaligus perencana kegiatan, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan salah seorang guru untuk membantu melakukan observasi terhadap performa guru. Kerjasama ini sangat membantu dalam pengambilan keputusan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Bandung-Tulungagung yang bertempat di Jl. Raya Bandung-Prigi, Desa Bantengan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 2 yang berjumlah 40 siswa, keseluruhan berjenis kelamin laki-laki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai pelaksanaan strategi belajar *MURDER* dan pemahaman siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 2 setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan strategi *MURDER*. Sedangkan sumber data adalah guru pengajar matapelajaran menggunakan alat-alat ukur dan siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 2 SMKN 1 Bandung-Tulungagung tahun ajaran 2011/2012.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lima cara yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) tes, (4) angket, dan (5) dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan tahap-tahap: (1) klasifikasi data, (2) penyajian data, dan (3) pe-

nyimpulan data. Data penguasaan pemahaman siswa dianalisis dari data hasil *post-test* untuk tiap siklusnya. Sedangkan keberhasilan peningkatan pemahaman siswa dianalisis sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di sekolah. Mulyasa (2000:254), keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai nilai minimal 70 sekurang-kurangnya 85,00% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas. Selain itu juga perlu memperhatikan nilai rerata kelas harus \geq Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu ≥ 70 baik siklus 1, 2, dan 3.

Penelitian ini menetapkan dua tahap pelaksanaan sebagai prosedur penelitian, yaitu tahap pratindakan dan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pratindakan adalah pengamatan atau observasi dan refleksi. Sedangkan tahap tindakan terdiri dari tiga siklus dan tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih yaitu menggunakan alat-alat ukur mekanik dan menggunakan alat-alat ukur elektrik. Untuk KD menggunakan alat-alat ukur mekanik dipilih materi vernier caliper dan mikrometer yang mana diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan untuk KD menggunakan alat-alat ukur elektrik dipilih materi multitester yang mana diterapkan pada siklus 3.

HASIL

Strategi Pembelajaran *MURDER*

Strategi belajar *MURDER* pada siklus pertama dengan sub bahasan vernier caliper, siswa banyak yang tidak ikut diskusi dalam kelompok dan jarang membuat catatan kecil sebagai bagian dari tahap *review*. Perhatian guru terhadap kelompok pada tahap *digest* juga perlu ditingkatkan lagi.

Guru sudah menerapkan strategi belajar *MURDER* seperti yang sudah diran-

Tabel 1. Hasil Evaluasi (Post-Test) Tiap Siklus

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Pertemuan ke-1	68,33		
Pertemuan ke-2	83,57		
Pertemuan ke-3		85,71	
Pertemuan ke-4		86,43	
Pertemuan ke-5			88,22
Pertemuan ke-6			90,71
Rerata	75,97	86,07	89,47

cang dalam RPP, namun belum sempurna. Hasil analisis data diperoleh persentase nilai untuk performa guru 67,86% masuk kriteria cukup baik. Aktifitas siswa melaksanakan strategi dalam belajar *MURDER* diperoleh persentase nilai 66,67% masuk kriteria cukup baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2, kurang ada variasi dari siswa untuk mewakili kelompok menyampaikan hasil diskusi atau pun bertanya pada guru terhadap materi yang belum dipahami. Masih sering terjadi perdebatan kelompok terkait dengan siapa yang menyampaikan hasil diskusi. Siswa yang aktif yang mendominasi kegiatan pembelajaran namun pada saat guru memberikan pertanyaan banyak siswa yang menjawab secara serentak dengan jawaban yang beragam. Hal tersebut menyebabkan suasana kelas gaduh.

Performa guru dalam menerapkan strategi *MURDER* dapat dikatakan baik dengan persentase nilai 82,14%. Demikian halnya dengan aktivitas siswa dalam belajar meningkat menjadi lebih baik dari minggu sebelumnya, tetapi masih masuk kategori baik dengan persentase nilai 83,33%.

Pada siklus 3 dengan subbahasan multitester, baik guru atau siswa semakin terbiasa dengan langkah-langkah pada pelaksanaan/penerapan strategi *MURDER*. Bagi guru sendiri, waktu yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan tiap lang-

kah pada strategi *MURDER* masih belum secara keseluruhan tepat sesuai durasi dari RPP. Hal ini sangat dimaklumi karena tidak mudah memperkirakan waktu. Namun secara keseluruhan deskriptor pada tiap tahap strategi *MURDER* sudah muncul/diterapkan baik *mood, understand, recall, digest, expand, dan review*.

Totalitas guru dalam menerapkan strategi belajar *MURDER* menggambarkan kinerja guru diperoleh persentasenya 85,71% masuk kriteria baik sekali. Peran siswa dalam strategi *MURDER* diperoleh persentase nilai 83,33% masuk kriteria baik.

Pemahaman Siswa

Data perolehan nilai rerata hasil evaluasi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur.

Dari pertemuan pertama rerata kelas 68,33, pertemuan kedua 83,57, maka jika direrata menjadi rerata siklus 1 adalah 75,97. Demikian juga dari Tabel 1 dapat diketahui nilai rerata pertemuan ketiga 85,71, pertemuan keempat 86,43, maka nilai rerata siklus 2 adalah 86,07. Sedangkan untuk pertemuan ke-5 nilai rerata kelas 88,22 dan pertemuan ke-6 90,71, sehingga nilai rerata siklus 3 adalah 89,47.

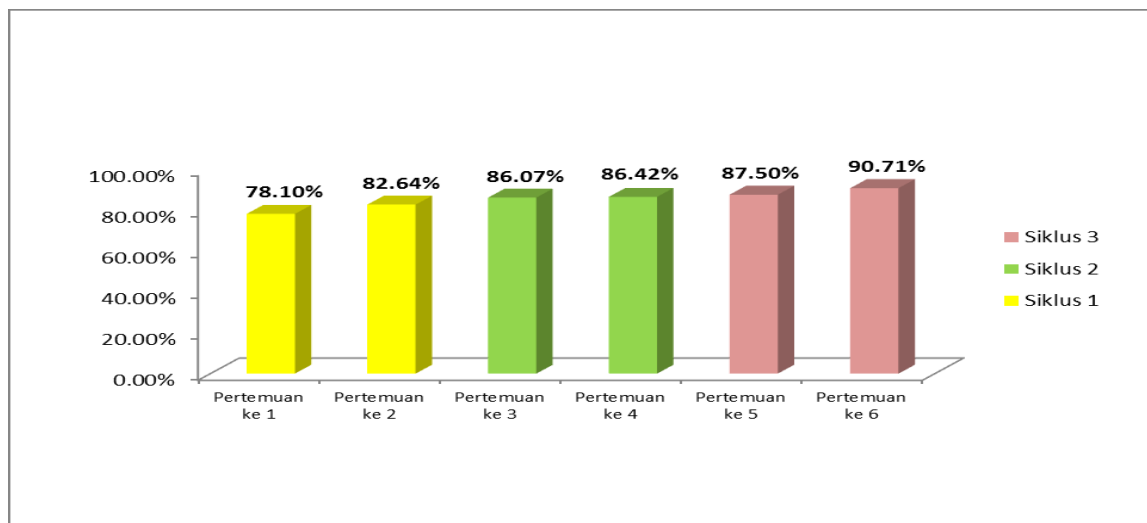
Pada siklus 1 pertemuan pertama nilai klasikal masih di bawah KKM yaitu < 70. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan lagi pada siklus 2. Pada siklus 2 nilai rerata kelas sudah

lebih dari KKM (> 70). Namun perlu dilaksanakan siklus 3 agar siswa atau pun guru lebih terbiasa dengan langkah-langkah penerapan strategi belajar *MURDER* dan agar bisa mewakili materi mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur karena materi pada siklus 3 adalah tentang alat ukur multimeter yang mewakili alat ukur elektrik. Hal ini berbeda dengan materi pada siklus 1 dan 2 yang membahas tentang vernier caliper dan mikrometer yang mana mewakili alat ukur mekanik.

Penguasaan pemahaman siswa pada tiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran penerapan strategi *MURDER* semakin meningkat. Terlihat pada histogram Gambar 2 pertemuan pertama siswa mampu menguasai 78,10% dari keseluruhan materi, kedua 82,64%, ketiga 86,07%, keempat 86,42%, kelima 87,50%, dan keenam 90,71% dari keseluruhan materi yang diajarkan.

an secara bertahap, demikian juga dengan aktivitas siswa. pada pertemuan pertama kinerja guru cukup baik dengan persentase penilaian 67,86% berdampak pada aktivitas siswa yang mana dapat dikatakan cukup baik juga dengan persentase penilaian 66,67%. Pertemuan kedua kinerja guru 78,57% sedangkan aktivitas siswa 79,17%, pertemuan ketiga kinerja guru 85,71% sedangkan siswa 83,33%, pertemuan keempat 82,14% untuk guru dan 83,33% untuk siswa, pertemuan kelima untuk guru 85,71% sedangkan siswa 83,33%, dan untuk pertemuan keenam sebagai akhir dari siklus 3 kinerja guru menunjukkan 85,71% sedangkan untuk siswa 87,50%.

Kinerja guru pada pertemuan keempat mengalami penurunan dikarenakan diakhir pembelajaran ada acara pemilihan ketua, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sehingga jam pelajaran pun ikut



Gambar 2. Histogram Penguasaan Pemahaman Siswa pada Tiap Pertemuan di Masing-masing Siklus

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran *MURDER*

Berdasarkan temuan penelitian melalui 6 tahap strategi belajar *MURDER*, totalitas guru dalam menerapkan strategi belajar *MURDER* mengalami peningkatan

berkurang. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran khususnya dibagian penutup. Selain itu pada pertemuan pertama kinerja guru juga kurang maksimal, faktor yang mempengaruhi adalah masalah psikologi guru.

Hal ini diungkapkan oleh guru model pada tahap refleksi. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kurangnya konsentrasi disebabkan karena rasa takut pada hasil penilaian soal *post-test* nantinya dan kurang percaya guru pada kemampuan siswa jika siswa harus belajar secara mandiri dan guru harus meminimalisir ceramahnya. Hal ini berdampak pada performa kinerja guru saat mengajar yang menimbulkan beberapa tahap dalam strategi *MURDER* terlupakan.

Sanjaya (2006:52–53), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana pun bagus dan idealnya strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Segi positif atau manfaat yang dapat dirasakan oleh guru setelah menerapkan strategi belajar *MURDER* adalah siswa mampu belajar secara mandiri. Hal ini terbukti, pada dari aktivitas siswa yang meningkat secara bertahap dan terlihat jelas pada pertemuan keempat pada saat kinerja guru menurun aktivitas siswa lebih stabil/tidak ikut menurun. Dengan demikian siswa tidak sepenuhnya bergantung pada guru. Didukung Dimiyati dan Mudjiono (2006:239), mengatakan bahwa siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar, sementara guru berperan dalam pembelajaran siswa.

Pemahaman Siswa

Jenis pemahaman siswa bergantung dari Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang dibuat oleh guru melalui RPP yang dibuat pada tiap kali pembelajaran. Jika semua siswa telah mampu menguasai TIK melalui tes formatif maka dapat dikatakan bahwa peserta didik telah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Menindak lanjuti Djamarah dan Zain (1996:80), untuk mengukur pemahaman siswa digunakan *post-test* diakhir pembelajaran yang mana soal yang di-

berikan disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran pada RPP.

Peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur melalui penerapan strategi belajar *MURDER* telah berhasil dilaksanakan. Indikator tersebut terlihat dari hasil nilai *post-test* dan ketuntasan belajar klasikal dari 3 siklus yang diterapkan pada materi vernier caliper, mikrometer, dan multites-ter. Tiap butir soal yang diujikan dihitung persentase jawaban benar dan direrata hasilnya. Terbukti dari tiap kali pertemuan, persentase penguasaan pemahaman siswa mencapai 78,10; 82,64; 86,07; 86,42; 87,50; dan 91,71% dengan nilai rerata kelas 68,33; 83,57; 85,71; 86,43; 88,22; dan 90,71% sedangkan ketuntasan kelas dicapai pada tiap kali evaluasi 45,00; 85,00; 90,00; 95,00; dan 98,00%.

Hasil pemahaman siswa pada soal *post-test* diperkuat lagi dengan hasil pengisian soal *essay* mengenai materi pelajaran. Perhitungan akhir dari setiap pertemuan untuk masing-masing siklusnya diperoleh persentase pemahaman siswa yaitu 77,14; 80,83; 84,17; 85,83; 86,67; dan 88,33%. Perbandingan hasil antara evaluasi *post-test multiple choice* dengan *essay* terlihat lebih tinggi hasil evaluasi *multiple choice*. Namun perbedaan antara keduanya tidak telalu menyolok. Hal ini bisa juga disebabkan oleh jenis instrumennya. Pada soal *multiple choice* menggunakan soal objektif sedangkan pada *essay* berupa soal subjektif Arikunto (2006:161), menyatakan bahwa tes subjektif memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang sehingga membutuhkan pemikiran lebih dalam bagi siswa untuk mengingat kembali materi yang diajarkan demi menjawab pertanyaan, selain itu juga membutuhkan kemampuan siswa dalam menyusun kata-katanya sendiri. Dipertegas pula oleh Djamarah dan Zain (1996:117), bahwa alat tes dalam bentuk *essay* atau soal subjektif dapat mengu-

rangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik sebab alat tes ini hanya dapat dijawab bila anak didik menguasai bahan pelajaran dengan baik selain itu kemungkinan mencontek sangat minim.

Berbeda halnya dengan soal objektif yang mana siswa dihadapkan pada beberapa pilihan jawaban sebagai pengecoh (Bloom, dkk. 1981: 191), sehingga secara tidak langsung membantu siswa dalam mengingat jawaban yang benar. Dijelaskan pula oleh Djamarah dan Zain (1996:117), yang mengatakan bahwa bila anak didik tidak dapat menjawab soal objektif, dia cenderung melakukan tindakan spekulasi, pengambilan sikap untung-untungan daripada tidak diisi. Selain itu memudahkan pula bagi anak didik untuk melakukan kerjasama dengan temannya misalnya menggunakan sandi tertentu untuk bertukar jawaban sehingga guru kurang mengontrolnya.

Dengan demikian upaya peningkatan pemahaman siswa melalui penerapan strategi belajar *MURDER* telah berhasil dilakukan jika tingkat ketuntasan kelas dan nilai rerata kelas lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimum, dijelaskan Mulyasa (2000:254), bahwa keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai nilai minimal 70 sekurang-kurangnya 85,00% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas.

Peningkatan pemahaman siswa terjadi karena perbaikan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tiap siklusnya. Hal ini tidak lepas dari peran guru dalam membimbing siswa selama penerapan strategi belajar *MURDER* dan antusias/semangat siswa dalam belajar yang mana penilaian kinerja guru dan aktifitas belajar siswa telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap penguasaan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:6), bahwa hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak

guru, sedangkan selebihnya siswa yang menentukan keberhasilan dalam belajar.

Dari serangkaian hasil evaluasi dan kegiatan pembelajaran selama penerapan strategi belajar *MURDER* sesuai dengan pendapat Herdian (2010:6), mengungkapkan melalui strategi belajar *MURDER* siswa akan semangat saat belajar karena suasana hati yang positif, siswa menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman atas materi, mampu membangun kerja tim, keterampilan sosial kepemimpinan, dapat membangun kecakapan belajar dan dapat memotivasi pebelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penerapan strategi belajar *MURDER* dilakukan secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap: (1) menciptakan suasana hati yang positif (*mood*), (2) mengkaji materi lebih dalam (*understand*), (3) menulis/mengungkapkan kembali materi dengan kata-kata sendiri (*recall*), (4) mencari informasi dari berbagai sumber untuk memahami materi yang belum dipahami (*digest*), dan (5) pengembangan pengetahuan terhadap materi (*expand*), evaluasi diakhir proses pembelajaran (*review*). Dalam penerapan strategi belajar *MURDER*, peran guru dalam membimbing siswa berpengaruh terhadap aktivitas siswa di kelas. Namun penentu utama keberhasilan hasil belajar khususnya dalam hal pemahaman materi pelajaran adalah siswa itu sendiri. *Kedua*, Penerapan strategi *MURDER* dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMKN 1 Bandung-Tulungagung pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur.

Berdasarkan penelitian di SMKN 1 Bandung-Tulungagung, disarankan sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru: (1) strategi belajar *MURDER* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran untuk dasar kompetensi ke-

juoran, dan (2) dalam penerapan suatu strategi pembelajaran seperti strategi belajar *MURDER*, guru harus benar-benar memahami langkah-langkah membangun *mood, understand, recall, digest, expand*, dan *review*. *Kedua*, bagi siswa: (1) mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari di rumah sebelum pelajaran dimulai agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif, dan (2) siswa harusnya berperan aktif dalam kegiatan/proses pembelajaran seperti diskusi, praktik, dan menyampaikan pendapat agar siswa lebih terampil dalam menggunakan alat-alat ukur dan memperkuat ingatan jangka panjang. *Ketiga*, bagi peneliti: (1) memperhatikan instrumen-instrumen yang dibuat dalam penelitian seperti RPP, lembar observasi, soal-soal diperbanyak sehingga lebih bisa mengukur kemampuan siswa dan harus lebih teliti dalam melakukan observasi, dan (2) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif hendaknya menjalin komunikasi yang baik dengan guru model agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam penerapannya sehingga *treatment* dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B., Madaus, G., & Hastings, J. (1981). *Evaluation to improve learning*. McGraw-Hill: New York, NY.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamzah, B.U. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Herdian. 2010. *Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER*. (online), (<http://herdy07.Wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-kolaboratif-MURDER>, diakses 10 November 2010).
- Melaningsih, I., Rohendi, D., & Sutarno, H. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar TIK Siswa*. (online), (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CDUQFjAB&url=http%3A%2F%2Fcs.upi.edu%2Fuploads%2Fpaper_skrripsi_dik%2FPENERAPAN%2520MODEL%2520PEMBELAJARAN%2520KOOPERATIF%2520MURDER%2520DALAM%2520UPAYA%2520MENINGKATKAN%2520HASIL%2520BELAJAR%2520TIK%2520OSISWA%2528ismaya%2520melaningsih%2529.pdf&ei=Et2bUveEBc_rQe4x4H4Dg&usg=AFQjCNHcsZ6ZMZp0WFJEcqQn2FDcJKyMA&bv=bv.57155469,d.bmk, diakses 4 Desember 2013).
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2000. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, B., Riyadi, & Sujadi. I. 2012. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Mood Understand Recall Detect Elaborate Review (MURDER) pada Materi Pokok Logaritma Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMK se-Kabupaten Karanganyar*. (online), (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/at/article/download/371/279>, diakses 4 Desember 2013).
- Sahabuddin. 2003. *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: Ba-

- dan Penerbit Kampus Gunung Sari UNM
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardjono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonedsia LP3 Universitas Negeri Malang.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.